

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Keselamatan pasien adalah suatu sistem asuhan keperawatan yang lebih aman, meliputi asesmen risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden serta implementasi (Kementrian Kesehatan, 2022). Dimana hal tersebut dapat mencegah dan meminimalkan pasien risiko jatuh. Lating (2021) menjelaskan keselamatan pasien merupakan suatu sistem asuhan keperawatan untuk meminimalkan dan mencegah timbulnya risiko pasien jatuh. Keselamatan artinya bebas dari bahaya ataupun risiko ataupun bebas dari ancaman, sedangkan menurut Nurhayati (2021) keselamatan pasien atau *patient safety* merupakan disiplin perawat yang bertugas meminimalkan timbulnya risiko atau kompleksitas dalam memberikan pelayanan kesehatan pada pasien risiko jatuh.

*World Health Organization* (WHO) (2014) menjelaskan “*Safety is a fundamental principle of patient care and critical component of quality menegement*” yang juga berarti keselamatan pasien merupakan prinsip dasar dari sebuah perawatan pasien dan komponen terpenting dalam *menagement mutu* sebuah pelayanan kesehatan. Keselamatan pasien merupakan suatu keadaan dimana pasien merasa aman atau tidak adanya bahaya yang mengancam pasien selama proses perawatan.

Jatuh adalah suatu kejadian atau insiden seseorang mengalami jatuh tidak disengaja atau tidak direncanakan sehingga dapat menyebabkan orang tersebut cedera maupun tidak cedera (Nurhayati. 2022). Resiko jatuh pada pasien merupakan pasien yang disebabkan oleh faktor lingkungan dan faktor fisiologis yang berakibat pada kejadian cedera (Hidayat. 2022).

Kejadian jatuh termasuk dalam kategori kejadian tidak diharapkan (KTD) yang dialami pasien ketika dirawat di rumah sakit. Kejadian jatuh dapat mengakibatkan cedera, kecacatan dan bahkan kematian kepada pasien, selain

itu juga dapat mengakibatkan memperpanjang masa perawatan serta meningkatkan biaya. Di Amerika Serikat kejadian jatuh pada pasien 3,3-11,5 kejadian per 1000 hari rawat inap, sedangkan di Korea, kejadian jatuh adalah paling banyak di laporkan 5 tahun terakhir yaitu 45% atau lebih dimana lebih dari dua pertiganya mengakibatkan cedera ringan hingga serius. Di Indonesia sendiri data yang menunjukkan pasien jatuh di perkirakan 30% mengalami insiden jatuh setiap tahunnya (Sri Haryati, 2023).

Prevalensi kejadian jatuh didunia mencapai 30% (Susuilo *et al.* 2017). Survey yang dilakukan oleh Morse pada tahun 2018 tentang kejadian pasien jatuh di Amerika Serikat menunjukkan 2,3-7/1000 pasien jatuh dari tempat tidur. Hasil pelaporan *National Health Service* (NHS) (2022) dalam kurun waktu April 2021 – Maret 2022 di Inggris sebanyak 2.345.817 insiden keselamatan pasien. Komite keselamatan pasien rumah sakit (KKPRS) (2019) melaporkan bahwa insiden keselamatan pasien di Indonesia dalam kurun waktu 2015 – 2019 sebanyak 11.558 kasus. Jumlah kasus berdasarkan akibat insiden pada tahun 2019 sebanyak 7.465 kasus dimana kematian sebanyak 171 kasus, cedera berat sebanyak 80 kasus, cedera sedang 372 kasus, cedera ringan sebanyak 1.183 kasus, dan tidak ada cedera sebanyak 5.659 kasus (Hidayatin, 2023).

Hasil penelitian menyebutkan pelaksanaan standar operasional prosedur dari *patient safety* tidak 100% terlaksana. Tindakan dokumentasi dilakukan sebesar 100%, pengkajian risiko jatuh 50% dilakukan dan 51% dilakukan pemasangan tanda risiko jatuh, sedangkan menurut hasil penelitian Muhammad Faisal (2014) didapatkan bahwa sistem keselamatan pasien (*Patient Safety*) belum terlaksana 100% hanya 2 dari 6 sasaran keselamatan pasien yang dilakukan dengan sesuai. Rata-rata skor implementasi enam sasaran keselamatan pasien dari 4 rumah sakit Indonesia adalah 64,81%. Neri *et al* (2018). Melaporkan bahwa hal tersebut jauh di bawah target KARS yaitu pencapaian 100% jika perawat tidak melaksanakan implementasi keselamatan pasien dengan baik, dikhawatirkan dapat memicu insiden keselamatan pasien.

Menurut WHO (2019) keselamatan pasien merupakan masalah serius pada masyarakat global. Insiden keselamatan pasien yang merugikan adalah 27% prosedur bedah, 18,3% kesalahan pengobatan dan 12,2% kesehatan infeksi terkait perawatan. Angka kejadian terjadinya insiden jatuh pada pasien di Indonesia pada tahun 2021 memasuki urutan tiga besar dengan 34 kasus (14%) insiden jatuh yang terjadi di rumah sakit Indonesia. Data di atas menunjukkan angka kejadian tidak diharapkan (KTD) masih terjadi di setiap rumah sakit baik skala nasional maupun internasional.

Pelaporan insiden KTD sejak September 2016-2020 menurut komite keselamatan pasien rumah sakit (KKPRS) mencapai 249 kasus dan KNC sebanyak 283 kasus (Astuti, 2021). Akar masalah dari insiden risiko jatuh berasal dari belum optimalnya perencanaan standar operasional prosedur pasien risiko jatuh di suatu rumah sakit (Budiono, 2014). Kepatuhan perawat dalam pelaksanaan standar operasional prosedur tersebut menjadi salah satu risiko dari insiden jatuh. Kejadian jatuh dapat dicegah oleh keluarga dan tenaga kesehatan saat berada di rumah sakit karena memiliki peranan penting dalam merawat termasuk didalamnya melakukan pencegahan risiko jatuh (Pashar, 2022).

Berdasarkan hasil dari laporan komite sasaran keselamatan pasien di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Raden Said Sukanto Jakarta dibidang pelayanan medik dan keperawatan pada tahun 2020 didapatkan jumlah pelaporan sebanyak 25 kasus. Dengan masalah insiden pasien jatuh sebanyak 2 kasus (8%) masuk dalam kejadian yang tidak diharapkan KTD. Hal ini membuktikan bahwa insiden pasien jatuh masih tinggi dan masih jauh dari standar akreditasi yang menyatakan untuk insiden pasien jatuh diharapkan tidak terjadi di rumah sakit atau 0% kejadian.

Oleh karena itu perawat perlu memiliki pengetahuan yang baik mengenai risiko jatuh. Selain pengetahuan dukungan pada pasien untuk dapat mengurangi risiko jatuh. Dalam pelaksanaan standar operasional prosedur sasaran keselamatan pasien dibutuhkan pengetahuan yang cukup.

Pengetahuan adalah hasil dari mengetahui apa yang sudah diketahui melalui panca indra atau yang terjadi ketika seseorang merasakan objek tertentu (Nursalam, 2023). Menurut Anindha dan Tenri (2019) menjelaskan definisi pengetahuan tentang keselamatan pasien merupakan hasil yang didapatkan dari pengetahuan, yang terjadi setelah manusia merasakan sesuatu pada objek tertentu

Pengetahuan perawat merupakan hal yang berhubungan dengan komitmen yang sangat diperlukan dalam upaya membangun budaya keselamatan pasien. Cahyono (2018). Pengetahuan adalah salah satu faktor dari manusia yang berpengaruh terhadap terhadap kejadian nyaris cedera dan kejadian yang tidak diharapkan.

Berdasarkan data menurut Supratiningsih (2023) tentang laporan infeksi di RS Prikasih (2023) dari tim akreditasi PPI didapatkan 85 kasus pasien infeksi karena flebitis yang diakibatkan oleh jarum infus dari 1320 pasien sekitar 6.4%. decubitus <1.5%, ISK 4.7%, Infeksi saluran perifer <3.5%, IDO (Infeksi Darah Operasi) <2%, *Ventilator Asosiation Pneumonia* <5.85, *Human Asosiation Pneumonia* <1%. Hasil simulasi akreditasi tentang PPI didapatkan dari 165 perawat didapatkan hasil tingkat pengetahuan tentang PPI masih kurang, dengan presentasi nilai pengetahuan baik 35 perawat (26.9%), pengetahuan kurang 80 perawat (61.5%), pengetahuan buruk 15 perawat (11.5%)

Penelitian yang dilakukan Anggraini (2018) menjelaskan pengetahuan perawat tentang penilaian *Morse Fall Scale* yaitu dengan melakukan *asesmen* risiko jatuh menunjukkan ketidakpatuhan perawat dalam melakukan *asesmen* risiko jatuh yang disebabkan karena kurang pengetahuannya perawat. Dalam hal ini perlu dibutuhkan sikap dari perawat akan pentingnya penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh. Sikap merupakan batasan tentang sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif ataupun negatif (W.J Thomas, 2022).

Menurut Sanoff (2022) sikap adalah kesediaan-kesediaan untuk bereaksi. Sikap adalah kecenderungan untuk menerima atau menolak tindakan atau suatu aktivitas. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap menurut Notoatmodjo (2014) yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh budaya, media massa, lembaga pendidikan dan faktor emosional.

Hasil penelitian Bawelle (2014) tentang hubungan pengetahuan dan sikap perawat dalam pelaksanaan keselamatan pasien di ruang rawat inap RSUD Liun Kendage Tahuna hasil analisis statistik menunjukkan hasil bahwa ada hubungan pengetahuan perawat dengan sikap sasaran keselamatan pasien di ruang rawat inap RSUD Liun Kendage Tahuna,  $p=0,0014(a<0,005)$ .

Berdasarkan analisis Nur Rohmah (2024) Tingkat pengetahuan dilihat dari pendidikan sebagian memiliki latar belakang pendidikan D3 keperawatan sebanyak 67 orang (83.8%) dengan pengetahuan baik sebanyak 34 orang (42.5%) dan cukup baik 14 orang (17.5%) hal ini mempengaruhi dalam meningkatkan sasaran keselamatan pasien. Perilaku perawat dengan kemampuan perawat yang dipengaruhi oleh pengetahuan sangat berperan penting dalam pelaksanaan keselamatan pasien. Notoatmodjo (2017) menyebutkan bahwa 95% perawat di rumah sakit mempunyai sikap terhadap pelaksanaan keselamatan pasien di rumah sakit.

Dari hasil wawancara Oktober 2018 dengan kabid keperawatan dan kepala ruangan disalah satu rumah sakit umum daerah pemerintahan Samarinda di dapatkan hasil bahwa berdasarkan data dan laporan insiden yang terlapor dari 40 insiden Juli – Oktober 2018 terdapat 2 dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 20 perawat melalui proses wawancara disalah satu ruang rawat inap di rumah sakit pemerintahan samarinda diperoleh hasil bahwa semua perawat memiliki pengetahuan yang baik mengenai pencegahan risiko jatuh yaitu, dengan memasang pagar pengaman pada tempat tidur pasien serta dengan memberi tanda *fall risk* pada pasien berisiko jatuh tinggi. Namun pada saat dilakukan observasi di ruangan dari 29 orang pasien ada 11 pasien yang tidak dilakukan penilaian *Morse Fall Risk*, 4 pasien dengan nilai risiko jatuh

tinggi tidak diberi tanda *fall risk*, 2 pasien dengan nilai risiko jatuh tinggi tempat tidurnya tidak direndahkan dan 25 pasien pagar pengaman tempat tidur tidak dipasang. Jika kondisi tersebut terus dibiarkan maka besar kemungkinan kejadian pasien jatuh di rumah sakit akan kembali terjadi (Notoatmodjo, 2019).

Perawat sebagai tenaga kesehatan yang selalu berada disisi pasien 24 jam dan berinteraksi dengan dokter, apoteker, ahli gizi dan keluarga pasien. Perawat memiliki peranan penting dalam memastikan pemberian asuhan berfokus pada keselamatan pasien dan pencegahan cedera selama perawatan jangka pendek maupun jangka panjang (Hijrianti, 2023). Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena dapat menjadi bahan informasi untuk memberikan intervensi dan pencegahan yang tepat untuk mengurangi risiko jatuh pada pasien. Penelitian pengetahuan terhadap risiko jatuh masih terbatas sehingga masih perlu dilakukan penelitian mengenai hal tersebut. Selain itu penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya terutama dalam pengendalian risiko jatuh pada pasien.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Tingginya angka kejadian pasien risiko jatuh di Rumah Sakit akan memberikan dampak kerugian bagi pasien dan Rumah Sakit. Perawat memerlukan pengetahuan dan sikap yang sesuai dengan standar operasional prosedur untuk dapat mencegah terjadinya risiko jatuh. Rendahnya pengetahuan perawat serta sikap perawat pada saat melaksanakan standar operasional prosedur sasaran keselamatan pasien dapat mencegah timbulnya pasien risiko jatuh. Berdasarkan rumusan masalah diatas maka pertanyaan penelitian dapat disimpulkan yaitu: “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap sasaran keselamatan pasien risiko jatuh pada perawat di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri Jakarta?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap sasaran keselamatan pasien risiko jatuh pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri Jakarta.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi karakteristik berdasarkan usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri Jakarta.
2. Mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan dan sikap terhadap penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh pada perawat di ruang Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri Jakarta.
3. Mengidentifikasi gambaran penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri Jakarta.
4. Mengidentifikasi hubungan tingkat pengetahuan terhadap penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri Jakarta.
5. Mengidentifikasi hubungan sikap terhadap penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri Jakarta.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu keperawatan dan untuk menambah sumber bacaan terutama dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien, dan juga mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh pada perawat dan dapat digunakan sebagai data dasar dalam penelitian lebih lanjut. Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat maupun sebagai sumber referensi terhadap pihak terkait, meliputi:

a. Pelayanan dan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah ketrampilan dan pengetahuan yang cukup untuk perawat dalam mengetahui pasien risiko jatuh.

b. Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi praktisi keperawatan agar dapat memberikan pengetahuan tentang pencegahan risiko jatuh.

c. Profesi

Dapat menghasilkan teman-teman substantif yang terkait dengan hubungan pengetahuan dan sikap terhadap sasaran keselamatan pasien pada perawat.

d. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap sasaran keselamatan pasien pada perawat.